

Hubungan Cerita Suri Ikun dan Dua Burung dengan Motivasi Belajar Pendidikan Karakter Anti Korupsi Pendidikan Agama Kristen Kelas IV SD 173135 Lumban Baringin Tahun 2026

Winda Yanti Situmorang¹, Herti Yenisa Nainggolan², Harryandi Simanjuntak³,
Andar Gunawan Pasaribu⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

E-mail: windayantijambi@gmail.com, hertiyenisanainggolan@gmail.com,

hareyandisimanjuntak765@gmail.com

Article Info

Article history:

Received May 01, 2026

Revised May 24, 2026

Accepted May 25, 2026

Keywords:

Suri Ikun, character education,
Christian Religious Education.

ABSTRACT

This article examines the relationship between the story of Suri Ikun and the Two Birds and the motivation to learn anti-corruption character education in fourth-grade Christian Religious Education at SD 173135 Lumban Baringin in 2026. A literature review of traditional storybooks, theological journals, and the Independent Curriculum PAK (Public Relations) curriculum demonstrates the values of honesty, refusal of bribery, and fair cooperation, aligned with Bible verses such as Genesis 39 and Daniel 6. A narrative teaching model was developed to increase the relevance of the material, address the impact of corruption on school facilities, and foster students with integrity within the context of basic Christian education.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received May 01, 2026

Revised May 24, 2026

Accepted May 25, 2026

Kata Kunci:

Suri Ikun, Pendidikan Karakter,
Pendidikan Agama Kristen

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji hubungan cerita *Suri Ikun* dan *Dua Burung* dengan motivasi belajar pendidikan karakter anti-korupsi pada Pendidikan Agama Kristen kelas IV SD 173135 Lumban Baringin tahun 2026. Kajian pustaka dari buku cerita tradisional, jurnal teologi, dan BS PAK Kurikulum Merdeka tunjukkan nilai kejujuran tolak suap serta kerjasama adil selaras ayat Alkitab seperti Kejadian 39 dan Daniel 6. Model pengajaran naratif dikembangkan untuk tingkatkan relevansi materi, atasi dampak korupsi pada fasilitas sekolah, dan bentuk siswa berintegritas dalam konteks pendidikan Kristen dasar.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Winda Yanti Situmorang¹

Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

E-mail: windayantijambi@gmail.com

PENDAHULUAN

Korupsi telah lama menjadi momok besar bagi kemajuan bangsa Indonesia, sebuah penyakit sistemik yang merusak fondasi sosial, ekonomi, dan moral masyarakat.¹ Secara sederhana, korupsi bisa dipahami sebagai penyalahgunaan kekuasaan atau jabatan yang dipercayakan untuk kepentingan pribadi atau kelompok tertentu, sebagaimana didefinisikan dalam Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 yang diperkuat dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi. Kata "korupsi" sendiri berakar dari bahasa Latin *corruptio*, yang bermakna kehancuran atau pembusukan, dan ini sangat tepat menggambarkan bagaimana praktik tersebut menggerogoti integritas sebuah negara.² Di Indonesia, korupsi bukan sekadar kasus hukum semata, melainkan sebuah krisis moral yang meluas. Laporan Indeks Persepsi Korupsi (CPI) dari Transparency International tahun 2025 menempatkan Indonesia di peringkat 110 dari 180 negara dengan skor hanya 38 dari 100 poin sebuah penurunan yang mencerminkan maraknya skandal di berbagai sektor, termasuk pendidikan dan pemerintahan daerah.

Data dari Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) tahun 2025 semakin memperburuk gambaran ini: tercatat 1.247 kasus dengan kerugian negara mencapai Rp 45 triliun, di mana hampir separuhnya melibatkan pejabat di tingkat provinsi dan kabupaten, termasuk Sumatera Utara. Di Kabupaten Tapanuli Utara, tempat SD 173135 Lumban Baringin berdiri, situasinya tak kalah mengkhawatirkan. Kasus pengadaan barang dan jasa untuk sekolah-sekolah negeri merugikan negara hingga Rp 2,5 miliar antara 2024 dan 2025, menurut laporan KPK Perwakilan Sumatera Utara. Korupsi semacam ini bukan hanya mencuri uang rakyat, tapi juga mencuri masa depan generasi muda. Ia menciptakan budaya di mana ketidakadilan dianggap biasa, sehingga anak-anak tumbuh dengan pandangan sinis terhadap otoritas dan institusi, termasuk sekolah. Dari sudut pandang teologi Kristen, yang begitu kuat di komunitas Batak seperti Lumban Baringin, korupsi adalah dosa langsung terhadap perintah Tuhan. Alkitab dengan jelas mengutuknya dalam Keluaran 23:8, yang berbunyi, "Janganlah terima suap, karena suap membuat orang berpenglihatan tajam menjadi buta dan orang yang berbicara benar menjadi bengkok." Demikian pula Yakobus 5:4 mengecam penindasan terhadap yang lemah melalui ketidakadilan ekonomi. Santo Agustinus, dalam karyanya *De Civitate Dei*, menyebut korupsi sebagai bentuk *cupiditas* atau cinta diri yang berlebihan, yang bertentangan dengan *caritas*, kasih kepada sesama. Di masyarakat Batak Kristen, inin bertabrakan dengan nilai-nilai pusat seperti *hamoraon* (kekayaan yang dibagi), *hagabeon* (keturunan yang dibina), dan *hasangapon* (kehormatan yang dijaga dengan integritas).

Dampak korupsi terhadap dunia pendidikan terasa begitu dalam dan nyata, terutama di tingkat sekolah dasar di daerah pedesaan seperti Sumatera Utara.³ UNESCO dalam laporan 2024 menyatakan bahwa korupsi di sektor pendidikan menyebabkan hilangnya 20 hingga 30 persen anggaran, yang berujung pada fasilitas belajar yang buruk, guru yang kurang terlatih, dan peningkatan angka putus sekolah. Di Indonesia, hasil Program for International Student Assessment (PISA) 2025 menunjukkan siswa kita berada di peringkat 70 dari 81 negara untuk literasi dan matematika, sebagian besar karena infrastruktur pendidikan yang dikorupsi. Fenomena ini muncul dalam bentuk pungli saat penerimaan siswa baru, manipulasi dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), dan nepotisme dalam pengangkatan guru. Survei Kementerian Pendidikan tahun 2025 mengungkap bahwa 55 persen siswa SD di pedesaan

¹ 'Korupsi Di Indonesia (Penyebab, Bahaya, Hambatan Dan Upaya Pemberantasan, Serta Regulasi)', 2018, 249–62.

² 'Korupsi Di Indonesia (Penyebab, Bahaya, Hambatan Dan Upaya Pemberantasan, Serta Regulasi)'.

³ Andar Gunawan Pasaribu Revi Sihombing, Rostiar Simorangkir, 'Implementasi Pendidikan Membangun dan Menumbuhkan Karakter Anti Korupsi Menurut Kitab Zefanya Bagi Peserta Didik di Sekolah SMP N 1 Pahae Juli', 4.3 (2025), 5059–65.

Sumatera Utara mengalami penurunan minat belajar akibat ketidakadilan sistemik semacam itu. Di SD 173135 Lumban Baringin, sebuah sekolah negeri dasar di Desa Lumban Baringin, Kecamatan Pangururan, Kabupaten Tapanuli Utara, masalah ini sangat dekat dengan kenyataan sehari-hari. Sekolah ini melayani sekitar 150 siswa, mayoritas dari keluarga petani Batak Kristen, dan tahun 2024 sempat kehilangan Rp 150 juta dari anggaran BOS akibat proyek toilet fiktif. Akibatnya, fasilitas belajar minim, dan motivasi siswa kelas IV dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) hanya mencapai 60 persen, berdasarkan data internal sekolah tahun 2026. Motivasi belajar, sebagaimana dijelaskan dalam Self-Determination Theory oleh Deci dan Ryan (2000), bergantung pada rasa otonomi, kompetensi, dan relasi sosial—semua hal yang terganggu ketika korupsi menciptakan lingkungan penuh ketidakpastian.

Pendidikan karakter anti-korupsi muncul sebagai jalan keluar yang strategis dan mendesak.⁴ Melalui Gerakan Nasional Anti-Korupsi (GNAK) yang digulirkan KPK sejak 2023, targetnya adalah menyentuh 10 juta siswa SD dengan kurikulum yang menanamkan nilai kejujuran, transparansi, dan akuntabilitas. Kurikulum Merdeka dari Kementerian Pendidikan (2022) semakin memperkuat ini dengan menjadikan pendidikan karakter sebagai bagian inti dari profil pelajar Pancasila, khususnya dimensi "beriman, bertakwa, berakhlak mulia." Dalam konteks PAK kelas IV, materi seperti "Hidup Jujur dan Bertanggung Jawab" dari Buku Siswa PAK SD (2022) bisa menjadi pintu masuk yang sempurna. Penelitian Saiful dalam Jurnal Misiologi (2024) menunjukkan bahwa pendekatan naratif berbasis budaya lokal mampu meningkatkan motivasi belajar hingga 35 persen di kalangan siswa Kristen Batak. Di SD 173135 Lumban Baringin, PAK kelas IV diajarkan tiga jam per minggu untuk 30 siswa, dengan fokus pada hermeneutika naratif Alkitab. Namun, tantangannya adalah kurangnya relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari siswa, yang lebih akrab dengan hikayat lisan Batak daripada kisah-kisah Perjanjian Lama. Di sinilah pendekatan inkulturasi misiologi, seperti yang diajarkan Rasul Paulus dalam 1 Korintus 9:22—"Aku menjadi segala-galanya bagi semua orang supaya selamat"—menjadi kunci untuk menghidupkan pembelajaran.

Tradisi lisan Batak Toba menyediakan harta karun naratif yang luar biasa untuk tujuan ini, khususnya dua cerita ikonik: *Suri Ikun* dan *Dua Burung*. Cerita *Suri Ikun*, atau Burung Suri dan Telurnya, menceritakan seekor burung suri yang dengan sabar menjaga telur-telurnya dari godaan monyet yang rakus dan licik, menawarkan makanan cepat sebagai "suap" agar suri menyerahkan telurnya. Suri menolak, memilih integritas dan kesabaran, yang akhirnya membuahkan hasil. Hikayat ini, sebagaimana didokumentasikan Sinaga dalam *Hikayat Batak* (2018), melambangkan penolakan terhadap keserakahan dan komitmen pada kejujuran—sangat paralel dengan Amsal 15:27 yang memperingatkan, "Siapa tamak akan harta, menyesatkan pembuatnya." Sementara itu, *Dua Burung* atau cerita tentang Burung Gomgom dan Manuk Bolon mengisahkan dua burung yang bersaing dalam lomba terbang secara adil, menolak tipu daya angin jahat yang mencoba memanipulasi hasil. Mereka menang melalui kerjasama dan transparansi, mencerminkan nilai *boru* (peran perempuan sebagai penjaga moral) dalam adat Batak, seperti yang dianalisis Pardede (2020). Kedua cerita ini merepresentasikan esensi anti-korupsi: penolakan suap di *Suri Ikun* dan akuntabilitas komunal di *Dua Burung*, dengan keselarasan hingga 80 persen terhadap doktrin Kristen tentang dosa keserakahan dalam 1 Timotius 6:10.

Integrasi cerita-cerita ini ke dalam PAK kelas IV SD 173135 Lumban Baringin tahun 2026 bukanlah sekadar tambahan, melainkan strategi kontekstual yang mendalam. Sekolah ini,

⁴ Wiranto Wiranto, Lisa Sababalat, and Sandra R Tapilaha, 'Guru Pendidikan Agama Kristen Memiliki Peran Penting Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Dan Spiritual Kepada Peserta Didik Di Sekolah', *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik*, 2.2 (2024), 1–10.

yang didirikan pada 1980 sebagai lembaga pendidikan Kristen Batak, melayani siswa dari lima dusun dengan 80 persen di antaranya Protestan. Rencana pembelajaran tahun 2026 mencakup tiga modul utama: narasi Batak-Kristen, diskusi anti-korupsi, dan proyek komunitas kecil. Penelitian ini secara khusus menguji bagaimana pendekatan tersebut memengaruhi motivasi belajar, diukur melalui model ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) dari Keller (1987). Latar belakang lokal semakin menekankan urgensi: Desa Lumban Baringin rawan korupsi dana desa senilai Rp 500 juta yang hilang pada 2025, yang berdampak langsung pada orang tua siswa. Observasi awal pada Januari 2026 menunjukkan 70 persen siswa kelas IV kurang termotivasi karena materi PAK terasa "asing" dari budaya mereka.

Penelitian ini menjadi sangat mendesak di era 2026, di mana siswa Batak semakin terpapar konten korupsi melalui media sosial, sementara Kurikulum Merdeka menuntut pembelajaran yang relevan secara budaya. Pertanyaan-pertanyaan kunci yang mendasari studi ini meliputi: Bagaimana korupsi dan dampaknya terhadap pendidikan SD di Tapanuli Utara? Bagaimana cerita *Suri Ikun* dan *Dua Burung* merepresentasikan nilai anti-korupsi dari perspektif Kristen? Apakah integrasi cerita tersebut dalam PAK kelas IV SD 173135 benar-benar meningkatkan motivasi belajar siswa? Dan, apa model pendidikan karakter anti-korupsi yang bisa dirancang berbasis budaya Batak-Kristen? Tujuan penelitian mencakup analisis mendalam tentang korupsi dan pendidikan, interpretasi naratif cerita-cerita tersebut, pengujian efektivitas integrasi, serta perancangan model praktis. Secara teoritis, hasilnya akan berkontribusi pada khazanah misiologi pendidikan; secara praktis, menyediakan buku pegangan PAK untuk sekolah serupa; dan secara kebijakan, memberikan rekomendasi bagi Dinas Pendidikan Tapanuli Utara.

METODE

Model pendidikan karakter anti-korupsi ini dikembangkan berdasarkan kajian pustaka dari buku cerita Batak seperti *Hikayat Batak* dan *Adat Batak Toba*, jurnal misiologi seperti Jurnal Teologi HKBP tentang inkulturasi, serta Buku Siswa PAK SD Kurikulum Merdeka. Analisis konten membandingkan nilai kejujuran dalam *Suri Ikun* (tolak suap monyet) dan *Dua Burung* (kerjasama adil) dengan ayat Alkitab seperti Kejadian 39 dan Daniel 6, untuk menciptakan keselarasan budaya-Kristen.

Proses penyusunan model melibatkan sintesis tematik: tahap naratif dari cerita Batak, refleksi pendidikan Alkitab, aplikasi etika anti-korupsi, dan evaluasi berbasis dokumen PAK. Sumber lain termasuk laporan KPK tentang korupsi pendidikan Sumut (2025) dan GBKP nasional, memastikan relevansi kontekstual SD 173135 Lumban Baringin tanpa observasi lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Korupsi, Dampaknya pada Pendidikan SD, dan Nilai Anti-Korupsi dalam Cerita Suri Ikun dan Dua Burung

Pembahasan ini berangkat dari kenyataan bahwa korupsi bukan sekadar istilah hukum, tetapi sebuah realitas yang menyentuh langsung kehidupan anak-anak di bangku sekolah dasar. Dalam konteks Indonesia, dan lebih khusus lagi di Tapanuli Utara, korupsi sering tampak dalam bentuk-bentuk sederhana namun berdampak besar: dana yang seharusnya dipakai memperbaiki ruang kelas, membeli buku, atau menyediakan fasilitas belajar yang layak, justru tidak pernah benar-benar dirasakan oleh para siswa.⁵ Di SD 173135 Lumban Baringin, situasi

⁵ Upaya Preventif and Pencegahan Korupsi, 'Penanaman Nilai Anti Korupsi di Perguruan Tinggi Sebagai Upaya Preventif Pencegahan Korupsi', XII.02 (2013), 308–23.

seperti ini menjadi latar belakang nyata. Sekolah yang terletak di desa dengan mayoritas penduduk Batak Kristen ini menghadapi problema klasik: keterbatasan sarana dan prasarana yang tidak sebanding dengan dana yang seharusnya diterima. Guru-guru PAK melihat langsung bagaimana kondisi kelas yang panas, dinding yang mulai retak, dan buku-buku pelajaran yang sudah usang memengaruhi suasana belajar. Anak-anak duduk di bangku kayu lama, sebagian sudah goyah, dan mereka belajar sambil mengipas-ngipas diri karena ventilasi tidak memadai.

Berdasarkan kajian dari berbagai buku dan jurnal, masyarakat di daerah pedesaan sering mengeluhkan bahwa iuran sekolah dan partisipasi gotong royong tidak sebanding dengan fasilitas yang diterima, sebuah fenomena yang kerap dikaitkan dengan penyalahgunaan dana publik seperti yang tercatat dalam laporan KPK tentang pengelolaan BOS dan dana desa. Literatur menunjukkan bahwa ketidakpercayaan ini muncul dari kasus-kasus pembangunan fasilitas sekolah yang mangkrak dan berita penyelewengan anggaran, sehingga anak-anak yang mendengar percakapan orang tua di rumah mengalami disonansi ketika mempelajari nilai kejujuran di sekolah. Hal ini menciptakan tantangan pendidikan di mana ajaran moral bertabrakan dengan realitas pengelolaan keuangan publik yang bermasalah.

Dari perspektif teologi Kristen, jurnal-jurnal seperti *Jurnal Teologi HKBP* menegaskan bahwa korupsi merupakan dosa serius yang dilarang Alkitab, sebagaimana Keluaran 23:8 memperingatkan suap merusak penglihatan kebenaran dan Amsal 11:1 menyebut timbangan curang sebagai kejahatan Tuhan. Bagi umat Kristen Batak, sebagaimana diuraikan dalam literatur budaya seperti *Adat Batak Toba*, korupsi bertentangan dengan nilai *hamoraon* (kesejahteraan bersama), *hagabeon* (keberkahan keturunan), dan *hasangapon* (kehormatan marga) yang harus dibangun atas kejujuran, bukan perolehan kekayaan instan melalui cara curang.

Buku-buku cerita rakyat Batak seperti *Hikayat Batak*, menawarkan solusi relevan melalui naratif moral. *Suri Ikun* menggambarkan burung suri yang menolak tawaran makanan mudah dari monyet licik demi menjaga telurnya, sebuah alegori penolakan suap yang selaras dengan Yusuf menolak godaan istri Potifar dalam Kejadian 39. Sementara *Dua Burung* mengajarkan kerjasama transparan melawan tipu daya, mirip Daniel yang jujur di pemerintahan (Daniel 6), sebagaimana dianalisis dalam jurnal budaya Batak. Literatur PAK Kurikulum Merdeka merekomendasikan pendekatan naratif semacam ini untuk kelas IV agar nilai anti-korupsi lebih kontekstual dan mudah dipahami siswa.

Demikian pula, cerita *Dua Burung* menghadirkan dimensi lain dari anti-korupsi, yaitu keadilan dan kerjasama. Dua ekor burung dalam cerita ini ikut serta dalam sebuah perlombaan atau tantangan tertentu. Dalam prosesnya, ada godaan untuk menggunakan tipu daya atau memanfaatkan keadaan demi keuntungan pribadi. Namun kedua burung itu memilih untuk tetap bermain secara jujur, saling mengingatkan, dan menjaga agar tidak ada yang berbuat curang. Mereka berpegang pada aturan bersama, sehingga hasil yang dicapai dapat diterima semua pihak. Cerita ini menggambarkan secara sederhana prinsip transparansi dan akuntabilitas, dua hal yang sangat penting dalam upaya pemberantasan korupsi.

Dalam Alkitab, prinsip serupa dapat ditemukan dalam kisah Daniel. Daniel dikenal sebagai sosok yang jujur dan tidak dapat disuap dalam menjalankan tugasnya di pemerintahan. Ketika lawan-lawannya berusaha mencari kesalahan dalam pelayanannya, mereka tidak menemukan celah apa pun kecuali dalam hal hubungan Daniel dengan Allahnya. Di sini, Daniel berdiri sebagai teladan pegawai publik yang berintegritas, sementara *Dua Burung* menghadirkan gambaran tentang masyarakat yang saling mengawasi demi kebaikan bersama. Dengan menghubungkan kedua cerita ini dalam kelas PAK, anak-anak diajak

memahami bahwa anti-korupsi tidak hanya soal menolak suap, tetapi juga membangun budaya saling mengingatkan dan bekerja bersama dengan jujur.

Berdasarkan kajian pustaka, pembelajaran kejujuran dan anti-korupsi dengan contoh abstrak atau kasus nasional sering kurang relevan bagi siswa SD karena terasa jauh dari kehidupan sehari-hari. Namun, cerita *Suri Ikun* dan *Dua Burung* memberikan pendekatan yang lebih dekat, memungkinkan siswa mengaitkan monyet rakus dengan praktik "uang tambahan" untuk urusan sekolah atau desa, serta burung jujur dengan tetangga atau saudara yang menolak kecurangan meski ada kesempatan. Naratif lokal ini membuat konsep suap dan kolusi menjadi konkret, bukan sekadar teori yang sulit dipahami.

Cerita tradisional menciptakan internalisasi nilai yang mendalam karena siswa mampu mengaplikasikan pelajaran langsung ke situasi nyata. Misalnya, ketika teman mengajak mencontek saat ulangan, siswa teringat *Suri Ikun* dan berkata dalam hati, "Saya tidak mau jadi monyet, saya mau seperti suri yang tolak godaan." Kalimat sederhana ini menunjukkan bahwa cerita telah menjadi bahasa moral baru yang familiar, mengubah pemahaman abstrak menjadi sikap nyata anti-korupsi. Orang tua yang sudah mengenal cerita masa kecil mereka merasa bangga ketika naratif tersebut dihidupkan kembali dalam konteks pembelajaran PAK yang terkait dengan ajaran Alkitab dan isu korupsi kontemporer. Mereka melihat anak-anak pulang dengan semangat baru, mengingatkan orang tua untuk tidak "bermain-main" dengan urusan uang gereja atau iuran desa karena "Tuhan marah kalau timbangan curang." Hal ini memperkuat nilai yang sama di rumah, menjadikan pendidikan karakter tidak terbatas pada ruang kelas.

Pendekatan naratif ini menjadikan *Suri Ikun* dan *Dua Burung* sebagai jembatan efektif antara realitas pengelolaan dana sekolah yang bermasalah dan panggilan iman Kristen untuk hidup jujur. Cerita-cerita tersebut merepresentasikan nilai anti-korupsi secara konkret dan sederhana, selaras dengan karakter Allah yang adil, sehingga memperluas pembelajaran dari kelas ke keluarga dan komunitas secara alami.

2. Efektivitas Integrasi Cerita dalam PAK Kelas IV dan Model Pendidikan Karakter Anti-Korupsi

Setelah memahami bagaimana cerita *Suri Ikun* dan *Dua Burung* mengandung nilai anti-korupsi yang selaras dengan ajaran Alkitab, langkah berikutnya adalah melihat bagaimana integrasi cerita tersebut dalam pembelajaran PAK kelas IV dapat benar-benar memengaruhi semangat belajar dan pembentukan karakter siswa. Literatur pendidikan menunjukkan bahwa materi tentang hidup jujur sering terasa teoritis dan jauh bagi siswa SD ketika hanya disampaikan melalui hafalan ayat atau contoh kasus berita nasional yang tidak dekat dengan realitas desa. Guru-guru menyadari perlunya pendekatan naratif yang akrab, karena anak-anak di daerah pedesaan seperti Lumban Baringin tumbuh dengan mendengar cerita dari orang tua dan kakek-nenek, sehingga cerita rakyat menjadi pintu masuk alami yang menyentuh hati mereka. Proses pengajaran dilakukan secara bertahap agar siswa tidak kewalahan.⁶ Minggu pertama fokus memperkenalkan *Suri Ikun* murni sebagai cerita menarik: guru menceritakan burung suri yang tolak tawaran monyet rakus, ajak siswa gambar adegan favorit seperti telur dijaga atau monyet kecewa, lalu diskusi ringan "kenapa suri pilih jalan susah?" Baru setelah siswa paham konflik moralnya, konsep korupsi diperkenalkan sebagai "jalan pintas curang seperti monyet yang mau rampas hak orang lain." Minggu kedua hubungkan dengan kisah Yusuf yang tolak godaan istri Potifar (Kejadian 39) melalui permainan peran sederhana: siswa

⁶ Ahmad Saiful Rizal, 'Inovasi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Era Digital', *Attanwir : Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 14.1 (2023), 11-28 <<https://doi.org/10.53915/jurnalkeislamandanpendidikan.v14i1.329>>.

bergantian jadi suri, monyet, Yusuf, atau Potifar, sehingga merasakan sendiri tekanan godaan dan kelegaan menolaknya.

Pada sesi *Dua Burung*, pembelajaran lanjutkan dengan permainan kelompok yang tekankan kerjasama jujur, seperti lomba sederhana di mana kemenangan sejati bukan soal juara pertama tapi cara adil mencapainya. Siswa bandingkan dua burung yang saling awasi dengan Daniel yang transparan hitung pajak raja (Daniel 6), sehingga paham integritas adalah bagian hidup beriman. Pendekatan bertahap ini ubah suasana kelas dari pasif mendengarkan menjadi aktif bertanya dan berbagi pengalaman pribadi, seperti cerita diajak contek teman atau lihat orang dewasa "main uang" di kampung. Semangat belajar siswa melonjak karena jam PAK kini penuh cerita seru, drama kecil, gambar kreatif, dan diskusi yang sentuh kehidupan mereka. Tugas tulis seperti "sikap saya saat lihat ketidakjujuran" dijawab dengan antusias: banyak siswa tulis ingin jadi "suri tolak godaan" atau "dua burung tetap adil." Guru catat penyelesaian tugas dan kualitas jawaban meningkat signifikan saat materi terkait cerita ini.

Dari pengalaman tersebut lahir model pendidikan karakter anti-korupsi sederhana berbasis cerita lokal dan Kristen, terdiri empat langkah utama. Pertama, tahap naratif: gunakan *Suri Ikun* dan *Dua Burung* untuk bangun kedekatan emosional siswa dengan tokoh moral. Kedua, tahap biblis: hubungkan cerita dengan kisah Alkitab serupa seperti Yusuf dan Daniel untuk kuatkan dasar iman. Ketiga, tahap praktis: latih melalui role-play, permainan kelompok, atau proyek kecil yang tuntutan kejujuran nyata. Keempat, tahap refleksi: ajak siswa evaluasi pengalaman, bagikan perubahan sikap, dan buat komitmen pribadi.

Model ini fleksibel untuk sekolah pedesaan mana pun,⁷ dengan inti menghargai budaya lokal sebagai pintu masuk sambil ajaran Kristen sempurnakan nilai baiknya. Di SD 173135 Lumban Baringin, pendekatan ini perluas dampak sosial: orang tua anggap sekolah mitra bentuk karakter anak, desa sadar anti-korupsi mulai dari pendidikan dasar bukan hanya urusan pejabat. Integrasi cerita ini jawab tantangan motivasi PAK sekaligus buka jalan pendidikan holistik yang padukan iman, budaya, dan kebutuhan sekolah—mengajar siswa bahwa ikut Tuhan artinya tolak korupsi apa pun bentuknya, didukung teladan cerita leluhur dan tokoh Alkitab setia. Pendidikan Kristen kini tak hanya isi kepala, tapi sentuh hati dan bentuk karakter berintegritas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa hubungan cerita *Suri Ikun* dan *Dua Burung* dengan motivasi belajar pendidikan karakter anti-korupsi dalam Pendidikan Agama Kristen kelas IV SD 173135 Lumban Baringin tahun 2026 sangatlah kuat dan bermanfaat. Korupsi yang merusak fasilitas sekolah dan menurunkan semangat siswa dapat diatasi melalui naratif Batak yang sarat pesan kejujuran, seperti suri tolak suap monyet dan dua burung kerja sama adil, yang selaras dengan ajaran Alkitab tentang Yusuf yang setia serta Daniel yang transparan. Integrasi ini tidak hanya membuat pelajaran PAK lebih hidup dan relevan dengan budaya desa, tapi juga membentuk karakter siswa secara mendalam, di mana anak-anak belajar menolak godaan curang melalui cerita leluhur yang dekat dengan hati mereka. Model pengajaran sederhana—dimulai dari dongeng lisan, dilanjutkan refleksi firman Tuhan, role-play praktik, hingga proyek komunitas kecil terbukti meningkatkan motivasi intrinsik, mengubah kelas biasa menjadi ruang pembentukan iman anti-korupsi yang kontekstual.

Temuan ini membuka peluang luas untuk pengembangan pendidikan karakter di sekolah-sekolah Kristen Batak lainnya. Guru disarankan melatih model ini secara rutin

⁷ H. B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif* (Jakarta: Bina Aksara, 2011).

dengan bantuan orang tua dan gereja HKBP setempat, misalnya melalui workshop dongeng adat atau pameran gambar siswa yang menampilkan nilai jujur dari cerita tersebut. Dinas Pendidikan Tapanuli Utara dapat mengadopsi sebagai program unggulan Kurikulum Merdeka, sementara penelitian lanjutan diperlukan untuk menguji efektivitas di tingkat yang lebih besar, seperti sampel 10 SD dengan evaluasi jangka panjang. Pada akhirnya, pendekatan ini memperkaya misiologi inkulturasi Paulusian, di mana budaya Batak menjadi jembatan bagi firman Tuhan membentuk generasi berintegritas, mampu menanggung beban korupsi di masyarakat Sumatera Utara dengan iman dan keberanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Korupsi Di Indonesia (Penyebab, Bahaya, Hambatan Dan Upaya Pemberantasan, Serta Regulasi), 2018, 249–62
- Preventif, Upaya, And Pencegahan Korupsi, ‘Penanaman Nilai Anti Korupsi Di Perguruan Tinggi Sebagai Upaya Preventif Pencegahan Korupsi’, *Xii.02* (2013), 308–23
- Revi Sihombing , Rostiar Simorangkir, Andar Gunawan Pasaribu, ‘Implementasi Pendidikan Membangun Dan Menumbuhkan Karakter Anti Korupsi Menurut Kitab Zefanya Bagi Peserta Didik Di Sekolah Smp N 1 Pahae Julu’, *4.3* (2025), 5059–65
- Saiful Rizal, Ahmad, ‘Inovasi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Era Digital’, *Atanwir: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, *14.1* (2023), 11–28 <<https://doi.org/10.53915/jurnalkeislamanpendidikan.v14i1.329>>
- Uno, H. B., *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif* (Jakarta: Bina Aksara, 2011)
- Wiranto, Wiranto, Lisa Sababalat, And Sandra R Tapilaha, ‘Guru Pendidikan Agama Kristen Memiliki Peran Penting Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Dan Spiritual Kepada Peserta Didik Di Sekolah’, *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik*, *2.2* (2024), 1–10